

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Perspektif Ulama Fikih Klasik dan Kontemporer

Sulfani^{1*}, Silvia Purwitasari², Fathiyah Naura Al-ansori³, Andriyani⁴, Irna Hasanah⁵

¹⁻⁵Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: sulfanikhairunisa@gmail.com, andriyani@umj.ac.id

*Penulis Korespondensi: sulfanikhairunisa@gmail.com

Abstract. *Obligatory prayer is a fundamental act of worship in Islam; performing it earns reward, while neglecting it results in sin for those who have fulfilled the required conditions, namely being of legal age (baligh), of sound mind, and free from ritual impurity (hadath). The background of this study is important for understanding how the values upheld by classical fiqh scholars and Islamic teachings can be interpreted in a way that connects traditional understanding with the needs of the Muslim community in the modern era. This research aims to identify, analyze, and compare the values of farḍu prayer based on the perspectives of different groups of scholars. The results show that classical scholars emphasize values such as obedience, order, legal aspects, discipline, and devotion (khushu'). In contrast, contemporary scholars place greater emphasis on personal transformation, social ethics, and the importance of prayer in shaping the character of the modern Muslim. The conclusion is that these two perspectives can be integrated to provide a more comprehensive understanding of the values of farḍu prayer that remain relevant for all times. Farḍu prayer holds a central position in Islam as the second pillar of Islam after the declaration of faith (shahada) and consists of five daily prayers: Fajr, Dhuhr, Asr, Maghrib, and Isha.*

Keywords: *Classical scholars; Comparative analysis; Contemporary scholars; Obligatory prayer; Worship values*

Abstrak. Shalat fardhu yaitu ibadah pokok dalam islam yang apabila dikerjakan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan mendapat dosa bagi yang telah memenuhi syarat, yaitu baligh, berakal, dan suci dari hadas. Latar belakang penelitian ini penting untuk memahami bagaimana memaknai nilai-nilai ulama fikih klasik dan ajaran Islam dalam menghubungkan pemahaman tradisional dengan kebutuhan umat di era modern. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengidentifikasi, menganalisis, serta membandingkan nilai shalat fardhu berdasarkan pandangan kelompok ulama. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ulama klasik lebih menekankan nilai keataatan, ketertiban, hukum, kedisiplinan, dan kekhusyukan. Sedangkan ulama zaman sekarang lebih menekankan perubahan diri seorang dalam etika sosial, dan pentingnya shalat untuk membentuk karakter muslim modern. Kesimpulannya adalah dapat menggabungkan kedua cara pandang tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang nilai nilai shalat fardhu yang tetap berguna selamanya, shalat fardhu memiliki kedudukan utama dalam islam sebagai rukun islam kedua, setelah syahadat dan terdiri atas lima waktu dalam sehari semalam yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya.

Kata kunci: Analisis komperatif; Salat fardhu; Nilai ibadah; Ulama klasik; Ulama kontemporer

1. LATAR BELAKANG

Shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim dan hal pertama yang akan diperiksa pada hari kiamat. Kita sebagai seorang muslim harus memahami secara mendalam tentang shalat karena shalat juga berkaitan dengan perilaku seseorang dan membantu membentuk akhlak yang baik, semakin fokus seseorang saat berdoa, semakin besar pula ketekunan, kerendahan hati, dan keseriusannya dalam beribadah. Karena dalam keadaan ini, seseorang tidak hanya memenuhi kewajiban, tetapi benar-benar mencari ridha Allah. Sebagaimana di jelaskan dalam surah Al-Hajj, ayat 77, yaitu ibadah adalah jalan bagi seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Sartika et al. 2023).

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah khusus yang dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik dan mental seseorang dengan cara meningkatkan keawaspadaan, konsentrasi, serta kemampuan untuk rileks. Orang yang berdoa secara rutin cenderung memiliki kesadaran diri dan kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak berdoa. Doa juga berkaitan dengan kesehatan mental yang baik, serta memperkuat rasa harapan dan ketenangan batin. Doa tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai praktik yang mendukung keseimbangan kesehatan mental dan emosional, terutama ketika seseorang menghadapi tekanan atau tantangan hidup (Suseno 2023).

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini yaitu Kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan nilai-nilai pendidikan dalam shalat fardhu dari perspektif ulama fikih klasik dan kontemporer. Data dikumpulkan dari karya-karya klasik seperti Al-Majmu', Hidayah al-Mujtahid, Al-Umm serta buku dan artikel ilmiah kontemporer yang membahas dimensi spiritual dan sosial shalat. Data dianalisis dengan membaca serta membandingkan isi sumber untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan dari kedua kelompok ulama.

Keyword Pencarian yang digunakan untuk menemukan referensi yaitu database jurnal, Google Scholar, dan repository kampus: "Nilai pendidikan shalat fardhu", Pendekatan ulama fikih klasik". "Pandangan ulama fikih kontemporer", "Shalat fardhu dan pembentukan karakter", "Komparasi nilai shalat klasik-kontemporer", "Spiritualitas dalam shalat fardhu", "Pendidikan Islam shalat lima waktu". Jumlah Artikel yaitu Berdasarkan daftar pustaka dan penelusuran keyword, ditemukan ± 9 referensi utama yang relevan, dikeluarkan antara tahun 2014-2025, dengan dominasi sumber dari tahun 2020 ke atas (5 tahun terakhir).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Shalat Fardhu

Dari segi bahasa, doa (shalat) adalah suatu bentuk ibadah. Dalam islam, salat adalah tindakan terpadu yang melibatkan ucapan dan gerakan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pelaksanaannya harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan serta unsur-unsur pentingnya. Salat hukumnya wajib bagi setiap muslim yang telah baligh, berakal sehat, dan dalam keadaan suci. Ibadah ini dilakukan lima kali sehari sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Secara etimologis, kata salat (dari bahasa arab: Salah) berarti doa. Istilah al-silah, yang berarti hubungan. Dengan melakukan doa, jiwa seorang mukmin pada

dasarnya terhubung dengan sang pencipta (Kafrawi 2018).Shalat disebut sebagai ibadah karena merupakan cara seseorang untuk terhubung dengan sang pencipta. Dalam salat, seseorang juga menunjukkan rasa syukur dan mengungkapkan keyakinan bahwa mereka selalu membutuhkan pertolongan dari Allah SWT. Saat salat, seseorang juga dapat memohon kekuatan, itulah sebabnya salat dipandang sebagai tempat untuk bersandar ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Sebagaimana firman Allah SWT :

153 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS.Al-Baqarah 2 : 153)(Annizar 2014).

Salat adalah ibadah pertama yang akan diperiksa di hari kiamat. Selama ini, bahan cetak sering digunakan sebagai media untuk mengajarkan tata cara salat kepada masyarakat, namun cara tersebut berpotensi menimbulkan pembelajaran yang bersifat repetitif dan kurang variatif. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi, cara manusia dalam belajar dan berperilakupun mengalami perubahan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif juga dapat membantu menanamkan kesadaran spiritual dan kekhusyukan dalam beribadah. Integrasi teknologi dalam pembelajaran salat diharapkan mampu meningkatkan kualitas ibadah sekaligus membentuk pemahaman keagamaan yang lebih mendalam (Hakim, Purbohadi, and Setiawan 2022).

B. Tujuan shalat fardhu

Shalat adalah bentuk ibadah yang mengingatkan kita akan kebesaran Allah dan membantu kita mendekatkan diri kepadanya. Dalam setiap gerakan dan bacaan selama salat, seorang hamba sebenarnya berkomunikasi langsung dengan sang pencipta, sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam surah Thaha, ayat 14. Melaksanakan salat dengan tulus juga dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan buruk dan terlarang, karena hal itu meningkatkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi yang mendorong hati untuk tetap berada dijalanNya. Rahasia dalam mencegah perbuatan buruk dari sudut pandang syekh Ibnu athailah dalam kitab tajul arus (Mawardi 2022). Salat lima waktu setiap hari merupakan ibadah wajib bagi umat islam. Doa yang merupakan dasar agama harus selalu dilindungi. Bagi mereka yang melaksanakannya mereka akan menerima banyak manfaat, antara lain: Membersuhkan jiwa dari dosa serta menerima cahaya pada hari kiamat (Khoiriah et al. 2023).

Salat merupakan salah satu rukun, penopang, dan fondasi utama dalam bangunan agama islam. Untuk memperoleh pahala yang sempurna, salat harus dilaksanakan dengan memenuhi syarat, kewajiban, dan rukun yang telah ditetapkan. Setiap gerakan dan bacaan dalam salat bukan sekedar aktivitas fisik, melainkan bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT. Gerakan salat membentuk kehidupan yang menyatukan hati, pikiran, dan tubuh sebagai perwujudan iman seseorang. Namun, pada kenyataannya saat ini masih banyak faktor yang menyebabkan pelaksanaan salat belum optimal, salah satunya adalah kurangnya pemahaman mengenai keutamaan dan makna salat itu sendiri. Akibatnya, salat sering dilakukan hanya sebagai rutinitas, tanpa disertai kesadaran dan kekhusyukan yang mendalam (Abid and Ansori 2023).

C. Dalil al-quran dan hadits tentang kewajiban shalat

Kewajiban shalat datang langsung dari perintah Allah SWT, baik melalui Al-quran maupun ajaran Rasulullah SAW. Allah menegaskan dalam Surah An-nisa ayat 103 bahwa shalat adalah kewajiban yang telah ditetapkan waktunya bagi yang beriman, dan dalam Surah Al-Isra ayat 78, Allah memerintahkan umat islam untuk berdiri shalat sejak matahari tergelincir hingga malam, serta menekankan keutamaan shalat subuh yang disaksikan para malaikat. Rasulullah SAW juga menguatkan pentingnya shalat dengan menyebutnya sebagai tiang agama; Siapa yang menjaganya berarti menjaga agamanya, dan siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan sendi-sendi agama. Bahkan, beliau pernah meminta seseorang mengulang shalatnya karena belum benar, yang menunjukkan bahwa shalat bukan hanya wajib, tetapi juga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sesuai tuntunan (Geztabela and Soleha 2025).

Ada beberapa hadis yang menyebutkan bahwa Nabi dan para sahabatnya menunda salat hingga waktu terakhir yang memungkinkan. Hadis-hadis ini menjelaskan bagaimana Nabi menunda shalatnya hingga akhir zaman, terutama saat pertempuran seperti Ahzab dan Khandaq. Selama perang Khandaq, Nabi melaksanakan salat Zuhur, Ashar, dan Magrib pada waktu salat Isya. Demikian pula, selama perang Ahzab, beliau melaksanakan salat Ashar ditengah malam. Hadis-hadis ini dianggap dapat diandalkan dari segi wudhu periwayatannya, karena sanad periwayatannya mencakup orang-orang yang dianggap terpercaya (Syam 2023).

D. Hikmah shalat fardhu

Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT berarti memiliki hati yang selalu taat dan mengikuti perintah Allah serta menghindari apa yang dia larang. Dengan melaksanakan salat wajib secara teratur dan dengan ikhlas, kita menjadi lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah, serta kelemahan dan kerendahan hati kita sebagai ciptaan-Nya. Hal ini membuat kita lebih takut kepada Allah daripada kepada siapapun dan lebih mencari rahmat dan ridha-Nya daripada pujian dan keaguman manusia (Yusufpati 2024). Memberikan kedamaian dihati, baik secara fisik maupun mental, berarti bahwa salat wajib adalah cara untuk berkomunikasi dengan Allah, sang pencipta dan penguasa segala sesuatu. Melalui doa, kita dapat menyampaikan segala masalah dan kesulitan kita kepada Allah dan memohon pertolongan serta bimbingan-Nya. Kami merasa lebih tenang dan yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkan kami sendirian dalam menghadapi tantangan hidup. Allah berfirman dalam Surah Ar-Ra'ad, ayat 28: "Ingatlah Allah, maka dia akan menghilangkan rasa takutmu." (Kurniawan and Utami 2024).

Mencintai Allah SWT berarti bahwa melaksanakan salat wajib adalah salah satu bentuk ibadah yang menunjukkan cinta dan pengabdian kepada Allah. Melalui salat wajib, kita mengungkapkan rasa syukur dan hormat kepada Allah atas segala nikmat yang telah dia berikan kepada kita. Dengan salat wajib, kita juga menunjukkan cinta dan kerinduan kita kepada Allah, yang maha pengasih dan maha penyayang. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barang siapa yang benci bertemu dengan Allah, maka Allah akan membencinya." (HR Muslim) (Anggraini 2024). Menghindari perbuatan buruk dan terlarang berarti bahwa salat wajib membantu kita menjauhkan diri dari godaan setan dan hawa nafsu kita, yang menuntun kita untuk melakukan hal-hal buruk. Perbuatan buruk dan terlarang adalah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah, seperti berzina, mencuri, membunuh, berbohong, dan lain sebagainya. Melakukan salat wajib, kita selalu ingat bahwa Allah melihat dan mendengar segala sesuatu yang kita lakukan. Hal ini membuat kita merasa malu dan takut untuk melakukan dosa dan perbuatan salah (Widaningsih 2023).

Adapun hikmah dan dasar yang melandasi pelaksanaan ibadah salat, salah satunya adalah sebagai sarana untuk menyucikan diri dari dosa dan kesalahan. Salat harus senantiasa dilaksanakan karena hukumnya wajib bagi setiap muslim. Selain itu, salat juga merupakan amalan pertama yang akan dihisab pada hari akhir, sehingga menjadi tolak ukur bagi diterimanya amal ibadah yang lain. Salat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian dan pengendalian diri. Melalui salat yang dilakukan dengan khusyuk dan penuh kesadaran, seseorang dilatih untuk disiplin, menjaga

hubungan dengan Allah SWT, serta menjauhi perbuatan yang tercela. Dengan demikian, salat memiliki peran penting dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik secara spiritual maupun moral (Imron, Eryana, and Azizah 2023).

E. Nilai-nilai pendidikan dalam shalat fardhu

Shalat memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan shalat, kita bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Karena shalat adalah sarana untuk membangun hubungan dan menunjukkan rasa cinta kepadanya. Ibadah ini juga membuat jiwa lebih tenang, karena didalam shalat kita belajar bersabar, menghadapi masalah dengan hati yang lebih kuat, dan selalu ingat bahwa Allah selalu ada bersama kita. Shalat juga melatih kita disiplin waktu, karena setiap shalat fardhu sudah memiliki waktunya sendiri sehingga kita terbiasa menghargai waktu sejak dini ketika orang tua mulai mengajarkannya. Selain itu, shalat mengajarkan pentingnya kebersihan, sebab sebelum menghadap Allah kita diwajibkan bersuci dari hadats dan najis melalui wudhu, mandi, atau tayamum. Semua ini menunjukkan bahwa shalat bukan hanya kewajiban, tetapi juga cara untuk membentuk pribadi yang lebih baik, bersih, tenang, dan dekat dengan Allah SWT (Dini Gita Sartika et al. 2024).

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sikap, pola pikir, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Pembentukan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Melalui pendidikan yang tepat, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan yang bijak. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai toleransi, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Khafid and Kamal 2024).

F. Definisi pendidikan islam

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mewariskan budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Hal ini menjadikan generasi saat ini sebagai panutan bagi generasi sebelumnya. Sampai saat ini, pendidikan belum memiliki definisi yang jelas karena sifatnya yang kompleks, terutama karena sasarannya adalah manusia. Kompleksitas ini sering disebut sebagai bidang ilmu pendidikan. Menurut asal katanya, kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik,” yang berarti “tindakan.” Pendidikan adalah proses

mengubah perilaku seseorang melalui pertumbuhan dan pengembangan seluruh kemampuan mereka, melalui pengajaran dan pembelajaran, untuk menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku baik yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sendiri, masyarakat, dan lingkungan (BP et al. 2022).

Pendidikan islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai islam dikalangan siswa melalui pengajaran, praktuk, bimbingan, perhatian, pengawasan, dan pengembangan potensi mereka, dengan tujuan mencapai keharmonisan dalam hidup. Pendidikan islam juga merupakan proses bimbingan yang diberikan oleh orang lain untuk membantu seseorang berkembang sepenuhnya sesuai dengan ajaran islam (Jasmin, Azhari, and Domili 2023). Pendidikan islam adalah bentuk pendidikan yang seimbang. Prinsip keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara fisik dan spiritual, individu dan masyarakat, serta antara aspek duniawi dan akhirat. Islam, sebagai agama universal, mengandung ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Jamin 2015).

G. Perspektif ulama fikih klasik dan kontemporer

Perspektif ulama fikih klasik berpegang pada interpretasi teks agama dan tradisi untuk hukum yang sudah ada, sementara ulama fikih kontemporer beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi baru dengan menerapkan prinsip-prinsip syariat pada isu-isu modern. Perspektif ulama fikih klasik berpegang pada interpretasi teks agama dan tradisi dalam menetapkan hukum, sedangkan ulama fikih kontemporer lebih adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi dengan menerapkan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*, 'urf, dan maslahat untuk menjawab persoalan modern seperti ekonomi digital dan globalisasi (Latifah, Nurlaeli, and Faridhun 2023). Sepanjang sejarah, perkembangan fiqih telah melalui empat tahap utama: Era Nabi, Era Khalifah yang diberi petunjuk, Era sahabat, dan tahapan-tahapan ini menunjukkan bagaimana hakikat wahyu ilahi dan penafsiran hukum islam berubah seiring waktu. Selain itu, mazhab-mazhab islam terkenal, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, memiliki pengaruh, fokus, dan cara perkembangan yang berbeda (Supriatna 2023).

Perspektif Ulama Fikih Klasik seperti Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, dan Imam Malik menekankan berbagai nilai pendidikan dalam shalat, antara lain: Pembentukan Akhlak (Tazkiyatun Nafs) yaitu shalat melatih kejujuran, kesabaran, dan ketulusan (ikhlas), Imam Al-Ghazali menyebut shalat sebagai media mensucikan jiwa dari sifat tercela. Disiplin dan Ketertiban yaitu shalat lima waktu membnetuk kesadaran wakru dan kedisiplinan (lihat

pandangan Imam Nawawi pada Syarh Al- Muhazab), Pembiasaan hidup teratur daei waktu-waktu shalat. Ketaatan dan Kepasrahan yaitu nilai ketaatan kepada Allah dan kepasrahan pada syariat, setiap gerakan dan bacaan diatur jelas (ta'abbudi), melatih kedisiplinan serta ketaatan mutlak. Persaudaraan dan Kesetaraan yaitu saat shalat berjamaah, semua manusia setara tanpa membedakan status sosial (pandangan Umar bin Khattab), menguatkan ukhuwah islamiyah. Perspektif Ulama Fikih Kontemporer seperti Dr. Yusuf Al-Qaradawi dan Syekh WahbahAz-Zuhaili memandang shalat fardhu tidak hanya sebagai ibadah ritual umum namun juga berdampak luas pada pendidikan umat: Pendidikan Sosial yaitu shalat berjamaah menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial, menurut Al-Qaradawi, shalat mengasah sensitivitas sosial dan solidaritas. Pendidikan Mental-Spiritual yaitu shalat membentuk pribadi dengan mental kuat dan optimis, membina hubungan individu dengan Tuhan yang berpengaruh pada ketenanga psikologis. Pencegaha Perilaku Negatif yaitu shalat sebagai benteng dari perbuatan keji dan munkar

مَا يَعْظُمُ وَاللَّهِ ۖ أَكْبَرُ اللَّهِ وَلْيَذْكُرِ ۖ وَالْمُنْكَرَ الْفَحْشَاءِ عَنِ تَتَهَى الصَّلَاةَ إِنَّ ۖ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكُتُبِ مِنْ إِلَيْكَ أَوْحَى مَا أَتَى
٤٥ ۖ تَصْنَعُونَ

QS. Al-Ankabut:45), nilai preventif, yaitu mencegah kriminalitas dan kenakalan remaja. Pendidikan Multidimensional yaitu shalat mengajarkan pendidikan fisik, rohani dan intelektual sekaligus, setiap gerakan melibatkan aspek tubuh, hati dan akal (Suhari 2020)

4. KESIMPULAN

Shalat fardhu merupakan ibadah pokok dalam islam yang memiliki kedudukan sangat penting bagi setiap muslim. Secara bahasa berarti doa, dan dalam praktiknya shalat adalah rangkaian ucapan serta gerakan yang dilakukan sesuai syarat dan rukun untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT. Shalat tindak hanya menjadi bentuk penghambaan, tetapi juga media untuk memperkuat hubungan seorang hamba dengan tuhan. Tujuan utama shalat adalah mengingat Allah, mendekatkan diri kepadanya, serta menjaga diri dari perbuatan keji dan munkar. Melalui shalat, seseorang diajarkan disiplin, kesabaran, ketenangan hati, serta kemampuan mengendalikan diri. Shalat juga memberikan banyak manfaat, mulai dari membersihkan jiwa, melatih tanggung jawab, hingga membentuk karakter yang lebih baik dan berakhlak.

Dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis secara jelas menegaskan kewajiban shalat serta keutamaannya sebagai tiang agama. Para ulama, baik klasik maupun kontemporer, sepakat bahwa shalat wajib dijaga dan dilaksanakan sesuai tuntunan, meskipun mereka memiliki pendekatan berbeda dalam memahami persoalan fikih yang berkembang dimasyarakat.

Secara keseluruhan, shalat fardhu bukan hanya kewajiban formal, tetapi proses pendidikan spritual yang membentuk kepribadian muslim menuju kehidupan yang lebih terarah, bersih, dan dekat dengan Allah SWT. Dengan melaksanakan shalat secara konsisten dan khusyuk, seorang muslim akan memperoleh kekuatan, ketenteraman, serta bimbingan dalam menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan bekal menuju akhirat.

DAFTAR REFERENSI

- Abid, N., & Ansori, I. H. (2023). Tsengku Bhahrulerizal Bin Engku Ab. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 17, 52-61. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.52-61>
- Anggraini, S. (2024). Konsep Mahabbah Kepada Allah (Menggali Makna Cinta Persepektif Rabi'ah Al-Adawiyah). 5(1). <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i1.1130>
- Annizar, B. (2014). Definisi Sholat Fardhu.
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2, 1-8. <https://share.google/vBGI38YI7flgXHrEX>
- Dini Gita Sartika, A., Lestari, A., Tulhusni, Z., & Wismanto, W. (2024). Nilai-nilai pendidikan dalam shalat fardhu menurut kajian kitab Mabadi'ul Fiqhiyah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(6), 27-37. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.40>
- Geztabela, F., & Soleha, M. (2025). QS. an-Nisa: 103 dalam perspektif ushul fiqih: Kewajiban shalat tepat waktu. *Jurnal Pemikiran Islam dan Dinamika Sosial*, 1, 96-112. <https://share.google/BpwY8NNB9FjTVAgA>
- Hakim, A., Purbohadi, D., & Setiawan, A. (2022). Obligatory prayer practice based on mobile learning. *Emerging Information Science and Technology*, 3, 57-65. <https://share.google/Xb4q5CXTmNeAnhUuG>
- Imron, A., Eryana, A., & Azizah, F. B. (2023). The wisdom and purpose of prayer as a ruler of human life. *Journal of Islamic Studies and Society*, 1, 18-21. <https://doi.org/10.26714/jiss.1.1.2023.18-21>
- Jamin, A. (2015). Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem (transformasi input menuju output yang berkarakter). *Jurnal Islamika*, 15, 173-186. <https://share.google/kOqFWsYZMGyTIquNL>
- Jasmin, A. D., Azhari, M. F., & Domili, A. Z. P. (2023). Implementasi pendidikan Islam pada pembahasan LGBT sebagai upaya pencegahan penyakit oleh bakteri Nisseria gonorrhoeae dan Chlamydia trachomatis. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1, 709-719. <https://share.google/xMAvVng1I3SwXHAbz>
- Kafrawi. (2018). Nilai pendidikan dalam shalat fardhu. *Jurnal Al-Aulia Kafrawi*, 4, 149-158. <https://share.google/SjBevOYSIOoBPSkq1>

- Khafid, A., & Kamal, R. (2024). Strategy for shaping the religious character of SDIT students through the congregational fardhu prayer program. *Madako Elementary School*, 3, 117-133. <https://doi.org/10.56630/mes.v3i2.233>
- Khoiriah, F., Rosdialena, & Saiman. (2023). Harmoni spiritual dalam kehidupan sehari-hari: Mengajarkan keutamaan dan hikmah shalat fardhu bagi remaja di Pasir Kandang. *Menara Pengabdian*, 3, 54-62. <https://doi.org/10.31869/jmp.v3i1.4598>
- Kurniawan, I., & Utami, V. A. (2024). Sholat dan tilawah sebagai sarana dalam menurunkan stress: Studi fenomenologi. 2(4), 96-107. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1432>
- Latifah, U., Nurlaeli, I., & Faridhun, U. Z. (2023). Development of classical fiqh towards contemporary: Relevance of thought of Islamic figures and operational transformation of fiqh products. *Pesantren and Fiqh Sosial*. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i1.692>
- Mawardi. (2022). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 4.
- Sartika, D. G., Lestari, A., Tulhusni, Z., & Wismanto, W. (2023). Nilai-nilai pendidikan dalam shalat fardhu menurut kajian kitab Mabadi'ul Fiqhiyah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1, 27-37. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.40>
- Suhari. (2020). Nilai nilai pendidikan shalat.
- Supriatna, A. (2023). Perkembangan fikih dalam era digital: Kajian terhadap metode ijtihad dalam memahami masalah kontemporer. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 717-734. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5478>
- Suseno, B. (2023). Muslim prayer (salah), and its restorative effect: Psychophysiological explanation. *Asian Journal Of Islamic Psychology*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.23917/ajip.v1i1.3702>
- Syam, S. (2023). Studi tentang hadis-hadis mengenai waktu shalat fardhu dan permasalahannya: Sebuah aplikasi metodik kritik sanad dan pemahamannya. *Jurnal Kajian Nilai-nilai Keislaman*, 11, 57-84. <https://share.google/n8Lz1JkdKeS2X8Qw8>
- Widaningsih. (2023). Salat mencegah perbuatan keji dan munkar. *SindoNews Beyond Headlines*. <https://share.google/TrScBIHtZMzMJNMHm>
- Yusufpati, M. H. (2024). 9 Hikmah shalat fardhu dalam menjalani kehidupan. *SindoNews Beyond Headlines*. <https://share.google/olrSCLysCZJ3Fs2IE>